

NOVEL WILLIAM KARYA RISA SARASWATI; ANALISIS POSKOLONIAL SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

WILLIAM'S NOVEL BY RISA SARASWATI; POSCOLONIAL ANALYSIS AND ITS RELEVANCE TO INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

Pipit Prayuda Yonikawati¹, Rika Novita Kusumaningrum², Fitri Jamilah³, Binarsa⁴

*Universitas PGRI Yogyakarta^{1,2,3,4}
pipitpy402@gmail.com¹, rika@upy.ac.id²,
fitrijamilah9@gmail.com³, binarsa@upy.ac.id⁴*

*Corresponding author: @pipitpy402@gmail.com

NASKAH MASUK	DIREVISI	NASKAH DITERIMA	NASKAH TERBIT	TERSEDIA DARING
12-10-2024	10-1-2025	17-1-2025	2-2-2025	12-2-2025
<p>ABSTRAK:</p> <p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis poskolonial dan merelevansikannya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Objek formalnya adalah novel William (Risa Saraswati, 2017) cetakan ke-12 volume 208 halaman yang diterbitkan Penerbit Bukune Bandung. Alasan utama pemilihan novel itu adalah terdapat gambaran kehidupan sosial politik di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang dari kacamata sastrawan modern. Selain itu, novel ini bisa dikelompokkan ke dalam novel sejarah yang memiliki relevansi pembelajaran kompetensi dasar 3.4 yaitu menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah di kelas XII SMA. Pertanyaan penelitian dalam rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah analisis poskolonial Edward Said pada Novel William karya Risa Saraswati. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan digunakan pendekatan fenomenologis. Digunakan teknik simak dan catat untuk pengambilan data literer dari novel di atas. Jenis data itu dikutip dari novel tersebut sebagai sumber data primer, dan sumber data sekunder diperoleh dari buku teori poskolonial Edward Said serta 2 artikel jurnal relevan. Teori poskolonial itu adalah salah satu teori dalam kajian sosiologi sastra. Terdapat tiga konsep dasar dalam teori poskolonial Edward Said: (1) Hegemoni kekuasaan: perbedaan ras dan kelas sosial diperoleh 12 data literer, (2) hegemoni kekuasaan kedudukan tahta diperoleh 11 data literer, (3) hegemoni kekuasaan ekonomi diperoleh 4 data literer. Jadi, jumlah sampel data yang dianalisis adalah 27 data literer. Hasil penelitian ini sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian di atas, dihasilkan 3 poin: (1) Bangsa Belanda sebagai penjajah adalah ras keturunan paling unggul karena berkulit putih dan menempati kelas sosial pertama, (2) Bangsa Belanda memiliki kekuasaan absolut di Indonesia dalam segala hal, (3) Bangsa Belanda menganggap uang atau harta benda sebagai alat tukar untuk membeli kekuasaan.</p> <p>KATA KUNCI: Novel, Risa Saraswati, poskolonial, sosial, dan politik.</p>				

ABSTRACT:

This study aims to describe postcolonial analysis and its relevance to Indonesian language learning in high school. The formal object is the novel William (Risa Saraswati, 2017) 12th edition volume 208 pages published by Bukune Bandung Publisher. The main reason for choosing the novel is that it contains a picture of socio-political life in Indonesia during the Dutch and Japanese colonial eras from the perspective of modern writers. In addition, this novel can be summarized into a historical novel that has relevance to basic competency learning 3.4, namely analyzing the language of historical stories or novels in grade XII of high school. The research question in the formulation of the problem is how is Edward Said's postcolonial analysis in Risa Saraswati's Novel William. The research method used is a qualitative descriptive method and a phenomenological approach. The technique of observing and recording is used to collect literary data from the novel above. The type of data is quoted from the novel as a primary data source, and secondary data sources are obtained from Edward Said's postcolonial theory book and 2 relevant journal articles. Postcolonial theory is one of the theories in the study of literary sociology. There are three basic concepts in Edward Said's postcolonial theory: (1) Hegemony of power: differences in race and social class obtained 12 literary data, (2) hegemony of power of throne position obtained 11 literary data, (3) hegemony of economic power obtained 4 literary data. So, the number of data samples analyzed is 27 literary data. The results of this study are able to answer the research statement, namely that there is a form of hegemony of power or oppression carried out by the dominant people against natives that occurred during the colonial period (Indonesia-Dutch) contained in Risa Saraswati's novel William. The results of this research as an answer to the research questions above, produced 3 points: (1) The Dutch people as colonizers were the most superior race because they had white skin and were in the first social class, (2) The Dutch people had absolute power in Indonesia in all matters, (3) The Dutch considered money or property as a means of exchange to buy power.

KEYWORDS: *novel, Risa Saraswati, postcolonial, social, political.*

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, terutama novel, dibahas berbagai masalah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan orang lain, lingkungannya, dan juga dengan diri mereka sendiri dan Tuhan. Novel adalah hasil dari pembicaraan, perenungan, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya. Pendek kata, novel adalah karya seni imajinatif yang dilandasi kesadaran dan kewajiban kreatif seperti karya seni.

Menurut pandangan sosiologi sastra, sastra seolah-olah mencerminkan berbagai struktur sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, dan topik lainnya. Sebagai tokoh yang muncul setelah era Marx dan Engels, Alan Swingewood berpendapat bahwa karya sastra adalah penghubung antara karakter imajiner dalam sebuah novel dan keadaan yang diciptakan oleh pengarangnya. Lowhental setuju dengan Swingewood bahwa karya sastra adalah persoalan masyarakat yang ditulis untuk dibaca oleh masyarakat. Metode yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) mengharuskan keberadaan karya sastra dipahami dalam kaitannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sebagai produk masyarakat, sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya.

Selanjutnya, sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren (1990) diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, ditelaah latar belakang sosial, status sosial pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Dalam sosiologi karya, ditelaah karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Dalam sosiologi

pembaca dan dampak sosial karya sastra, ditelaah sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial. (dalam Sipayung, 2016:4).

Teori poskolonial tentang kolonialisme ada dalam sosiologi sastra. Novel atau karya sastra yang poskolonial menggambarkan sejarah Indonesia-Belanda masa lalu. Indonesia diposisikan sebagai subaltern, dengan Belanda sebagai penguasa. Makaryk dalam Faruk (2007: 14) mengatakan "poskolonial" adalah semua strategi teoritis dan kritis yang mempertimbangkan posisi subjek selama dan pasca kolonial. Ratna (2008: 90) menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "postkolonialisme" adalah pendekatan yang digunakan untuk memeriksa berbagai gejala kultural yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Gejala-gejala ini termasuk sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya.

Said (2003:139) mendeskripsikan bahwa terdapat dampak kolonialisme bagi situasi dan kondisi dunia, sekaligus bagi perkembangan sejarah. Dampak kolonialisme terjadi karena adanya kesewenang-wenangan dari otoritas kekuasaan. Kesewenang-wenangan dalam konteks demikian ini sering dilakukan oleh pihak penjajah. Hal ini merupakan keserakahan imperialisme (kolonialisme). Keserakahan imperialisme memberikan dampak positif dan negatif terhadap kondisi suatu negara di berbagai bidang seperti ekonomi, budaya, politik dan sosial. (dalam Ihsan, 2022: 14).

Berdasarkan pandangan Gramscian, Said mengadopsi teori hegemoni yang didominasi oleh praktik otoritatif. Keotoriteran ini menempatkan ideologi harus dipahami sebagai ide yang mendukung kekuasaan kelompok sosial tertentu. Sebaliknya, dari Foucauldian, Said mengadopsi pandangan bahwa pengetahuan ternyata difungsikan sebagai alat kolonialisme untuk mempertahankan kekuasaan yang dipenuhi kepentingan politik ideologis serta prinsip pemahaman sejarah bergerak mundur untuk kembali ke masa kini dalam rangka mempertahankan kontinuitas. (dalam Rahmawati, 2014: 35).

Edward Said mengemukakan yakni konstruk Barat (colonial) terhadap budaya dan identitas orang dan budaya Timur tidak terlepas dari kepentingan, ideology dan etnosentrisme Barat. Oleh karena

itu fokus kajian poskolonial adalah masalah ketidakadilan dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan yang diakibatkan oleh hegemoni, kolonialisme serta narsisme dan kekerasan epistemology Barat yang sudah berkembang sejak awal abad modern. (dalam Kurmarni, hlm 7).

Menurut Said, pandangan kaum kolonialis Barat (khususnya kaum oriental) yang merendahkan pandangan Timur (masyarakat jajahannya) sebagai konstruksi sosial-budaya yang tidak terlepas dari kepentingan dan kekuasaan mereka. (dalam Hidayatulloh, dkk, 2020: 5). Gambaran hegemoni dilakukan melalui dominasi dan juga pengaruh ideologi oleh bangsa penjajah dan penguasa sebagai bentuk pendudukan kekuasaan dan memperkuat pertahanan. Praktik hegemoni yang dilakukan oleh para penguasa kepada pribumi menciptakan perbedaan kelas dan lapisan struktur masyarakat, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya ketimpangan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sorokin yang mengemukakan bahwa dengan adanya pembagian kelas masyarakat dapat menyebabkan

ketimpangan sosial karena ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban atas masing-masing kelas sosial. (dalam Rahmawati, Wicaksono Helmi, 2023: 318).

Berdasarkan latar belakang yang ditulis, peneliti mengangkat judul “Novel William Karya Risa Saraswati; Analisis Poskolonial serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Novel ini nantinya akan diteliti dengan menganalisis dengan pendekatan poskolonial sosiologi sastra untuk mengetahui bentuk kolonialisme atau hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam Novel William Risa Saraswati. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan judul “Novel William Karya Risa Saraswati; Analisis poskolonial Sosiologi Sastra serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran di SMA”. Alasan pertama, alasan peneliti memilih novelis Risa Saraswati karena beliau adalah seorang pengarang angkatan 2000-an sehingga memiliki gaya bahasa moderen serta mudah dimengerti. Alasan kedua, alasan peneliti memilih objek formal Novel William Karya Risa Saraswati karena terdapat gambaran kehidupan sosial pada zaman Belanda dan Jepang menjajah 3 Hindia Belanda (Indonesia dahulu) dan juga dapat direlevansikan dengan pembelajaran kompetensi dasar 3.4 yaitu menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah di kelas XII SMA. Alasan ketiga, alasan peneliti memilih genre novel yaitu karena novel merupakan karya sastra yang memuat masalah sosial dalam bermasyarakat yang berkaitan dengan sosiologi sastra. Alasan keempat, alasan peneliti memilih analisis poskolonial karena analisis tersebut cocok dengan objek formal yang dipilih yang memuat tentang permasalahan hegemoni kekuasaan pada masa kolonial.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek poskolonial yang terdapat dalam Novel William karya Risa Saraswati serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan yang digunakan di penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Sesuai dengan namanya, fenomenologi adalah ilmu tentang sesuatu yang tampak (phenomenon). Oleh karena itu, fenomenologi dapat didefinisikan sebagai setiap penelitian atau karya yang membahas bagaimana sesuatu terlihat (Bertens, 1987:3). Sumber data di penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu menggunakan novel William karya Risa Saraswati yang diterbitkan oleh Penerbit Bukune Kreatif Citra di Jakarta Selatan pada tahun 2017 dengan tebal 208 halaman dan menggunakan silabus Bahasa Indonesia kelas XII SMA.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu menggunakan jurnal, buku, serta artikel-artikel yang terkait analisis poskolonial. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, teknik simak dan teknik catat. Peneliti melakukan teknik studi pustaka dengan mencari dan memenuhi sumber-sumber data melalui sumber literer lainnya yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dengan membaca dan mencermati isi pada Novel William Karya Risa Saraswati. Hal selanjutnya menyimak dan mencatat data-data yang ditemukan setelah membaca secara 26 keseluruhan isi novel William Karya Risa Saraswati. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca novel berulang kali dengan teliti, memahami, menggaris-bawahi, mencatat, menganalisis data, mendeskripsikan data, menyimpulkan hasil penelitian. Hasil data-data yang diperoleh dalam Novel William Karya Risa Saraswati menjadi dasar analisis pada penelitian ini. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Tahap analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu: tahap persiapan data, penyusunan data, dan analisis data.

Copyright: @author (s)



HASIL DAN PEMBAHASAN

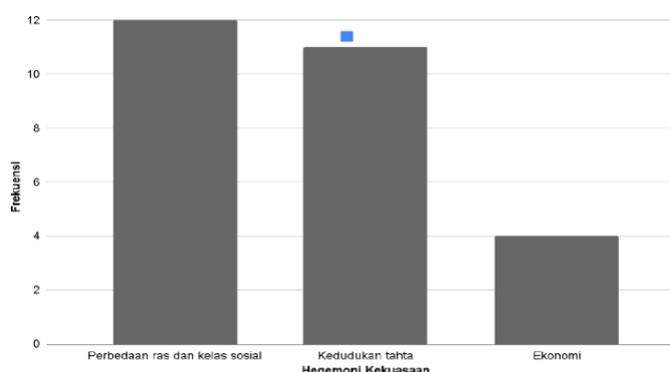
Sebagaimana disebutkan di atas, terdapat 3 bentuk hegemoni kekuasaan dalam penelitian ini yaitu: hegemoni kekuasaan perbedaan ras dan kelas sosial, hegemoni kekuasaan kedudukan tahta, dan hegemoni kekuasaan ekonomi. Setelah dilakukan pembacaan berulang kali, diperoleh sejumlah data literer sesuai konsep ketiga konsep dasar itu. Setiap data literer diberi kode klasifikasi data. Contoh penulisannya, A.I.007.1, artinya yaitu huruf kapital A menunjukkan kode konsep hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel. Angka Romawi I menunjukkan urutan episode di dalam novel. Lalu angka Arab tiga digit 007 menunjukkan nomor halaman novel dan angka Arab 1 menunjukkan urutan data yang diperoleh pada keseluruhan data literer.

Data literer yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk kalimat dan paragraf; tidak ditemukan berbentuk frasa. Jumlah keseluruhan data literer dalam Novel William karya Risa Saraswati (2017) yaitu 37 populasi data literer. Lalu dipilih 27 data literer di antaranya sebagai sampel data literer yang paling sesuai dengan ketiga konsep dasar di atas. Akhirnya, hasil temuan penelitian ini meliputi konsep dasar pertama hegemoni kekuasaan perbedaan ras dan kelas sosial ditemukan 12 data literer, konsep dasar hegemoni kekuasaan berupa kedudukan tahta ditemukan 11 data literer, dan konsep dasar hegemoni kekuasaan berupa ekonomi ditemukan 4 data literer. Keberadaan data literer diilustrasikan dengan table dan grafik berikut ini.

Tabel 1

Tabel Data Literer untuk Analisis Poskolonial Novel William Karya Risa Saraswati (2017)

No	Hegemoni Kekuasaan	Jumlah Data Literer
1	Perbedaan ras dan kelas sosial	12
2	Kedudukan tahta	11
3	Ekonomi	4
	Total	27



Gambar 1 Grafik Frekuensi Data Literer

Hegemoni Kekuasaan Perbedaan Ras dan Kelas Sosial

Copyright: @author (s)



This is an open access article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Hegemoni kekuasaan perbedaan ras dan kelas sosial ditemukan di tuturan, kalimat dan paragraf dalam Novel William. Masing-masing akan dijabarkan melalui kutipan dan uraian di bawah ini. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Hari itu Johan memakai baju seragamnya. Ia memakai pakaian berwarna putih bersih, serasi dengan pakaian yang dikenakan sang istri. Toko demi toko pakaian mereka masuki, dan keluar dengan tumpukan barang belanjaan yang diangkut oleh jongos-jongos mereka. Sungguh ironi melihat keduanya tampak mewah, di antara orang-orang melayu yang terlihat kumal.” (A.I.007.1) (Saraswati, 2017:7).

Pada kutipan di atas tergambar jelas perbedaan kelas sosial antara majikan dan bawahan. Tokoh Johan sebagai majikan keturunan belanda berada di level atas sedangkan pribumi sebagai jongos diperlakukan berbeda karena level pribumi dianggap berada di bawah orang keturunan belanda. Perbudakan sebagai budaya khas kolonialisme tergambar jelas di kutipan tersebut. Hegemoni terjadi karena pribumi alias penduduk asli Hindia Belanda mau tidak mau bekerja di bawah penjajah untuk bisa sekedar melanjutkan hidup dan menafkahi keluarga mereka di tanah mereka sendiri yang sedang terjajah. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Dengan mudah, Maria dapat berbaur dengan istri mereka. Jika sudah bertemu dengan perempuan yang menurutnya berkelas, Maria akan terlihat sangat ramah dan bersikap sangat baik. Lain halnya pada para jongos dan bedinde di rumah Van Kemmen. Sampai saat ini, Maria benar-benar menjaga jarak dengan mereka semua. Maria Van Kemmen selalu menganggap bahwa orang yang derajatnya jauh lebih rendah tidak pantas dibandingkan dengannya.” (A.I.007-008.2) (Saraswati, 2017:7-8).

Kutipan di atas memperlihatkan adanya batas dan jarak secara terang-terangan antara pribumi dan londo. Tokoh Maria sebagai majikan keturunan Belanda hanya bergaul dengan sesama keturunan Belanda yang mempunyai tingkatan kelas atas. Hegemoni perbedaan ras dan kelas sosial yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu derajat kaum pribumi dianggap tidak sejajar dan lebih rendah dibanding orang keturunan Belanda. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Besok adalah hari pertama sekolah di sekolah khusus anak-anak Belanda. Tempo hari, dia pernah ikut kedua orangtuanya ke acara pertemuan keluarga pejabat Belanda di Bandoeng. Anak-anak mereka turut serta dalam perjamuan itu. William sudah berkenalan dengan mereka semua yang kelak akan menjadi temannya.” (A.II.016.3) (Saraswati, 2017:16).

Kutipan di atas menunjukkan hanya kelas sosial tingkat atas yang dianggap sejajar oleh keturunan Belanda. Sarana pendidikan seperti sekolah pada masa itu juga dirancang khusus untuk anak-anak keturunan Belanda serta tidak ada campuran dari anak keturunan pribumi. Hal tersebut menjelaskan bahwa hegemoni perbedaan ras dan kelas sosial terlihat dari cara perancangan sarana pendidikan yang mengkhususkan anak-anak dari keturunan Belanda. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Sengaja Will tak memberitahu kedua orangtuanya mengenai pertemanannya dengan Toto. Maria akan berteriak marah jika tahu anak semata wayangnya bergaul dengan anak inlander miskin seperti Toto.” (A.III.025.5) (Saraswati, 2017:25).

Kutipan di atas terlihat nyata bahwa kaum pribumi atau bisa disebut dengan inlander dianggap lebih rendah dibanding keturunan Belanda. Hal tersebut terungkap ketika tokoh

Copyright: @author (s)



Maria sebagai keturunan Belanda tidak memperbolehkan Will untuk berteman dengan Toto sebagai anak inlander. Maria memandang kelas sosial keturunan pribumi sebagai kelas rendah hanya karena kaum inlander memiliki ekonomi yang tidak setara dengan Maria. Hegemoni kekuasaan yang terjadi berupa perbedaan kedua ras dan tingkatan kelas sosial yang menganggap bahwa kaum pribumi tidak setara dengan keturunan Belanda. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Oh. iya. Will hati-hati kalau bermain dengan anak inlander itu. Jangan sampai mamamu melihatnya. Aku tak suka kalau harus mengusirnya dan memintamu agar tak lagi berteman dengannya”. Johan mengerlingkan mata sambil terus tersenyum menatap William. (A.III.028.6) (Saraswati, 2017:28).

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya hegemoni perbedaan ras antara keturunan pribumi dan keturunan Belanda. Hal tersebut terlihat saat tokoh keturunan Belanda yaitu Johan sebagai ayah dari tokoh William, memperingati agar tidak bergaul dengan anak Inlander atau keturunan pribumi dengan alasan agar sang istri tidak memarahi anaknya jika ketahuan bergaul. Hal itu juga mendukung bahwa pada masa kolonial tersebut, kaum pribumi dianggap tidak setara dengan bangsa barat yaitu keturunan Belanda. Serta menunjukkan bahwa adanya batas yang luas antara kedua keturunan tersebut. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Kedekatan William dengan mereka tentu saja tak diketahui oleh Maria atau pun Johan. Maria tetap seperti itu, dia merasa alergi jika harus bergaul atau berdekatan dengan para inlander. Padahal mereka sudah sangat loyal membantu keluarga Van Kemmen.” (A.IV..036.7) (Saraswati, 2017:36).

Kutipan di atas menunjukkan adanya hegemoni perbedaan ras dan kelas sosial. Hal tersebut terlihat jelas ketika Tokoh Maria sebagai keturunan Belanda memandang inlander sebagai sesuatu yang menjijikkan hanya karena mereka keturunan pribumi. Mereka sebagai keturunan bangsa barat tidak peduli seberapa banyak para inlander membantu keluarga mereka. Hal itu menunjukkan bahwa bangsa barat lebih berkuasa dibanding bangsa pribumi. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Nyai meninggalkan pekerjaannya, lantas mulai memeluk anak itu penuh kasih sayang, bagai sedang memeluk anaknya sendiri. William tersenyum dalam pelukan bedinde itu. “Mengeluh boleh, wajar kok. Tapi jangan sampai Mama dan Papa. Karena Tuhan tidak...,” Belum habis kata-katanya, tiba-tiba mereka berdua dikejutkan oleh suara teriakan yang tak asing di keduanya. “Demi Tuhan, apa yang sedang kau lakukan terhadap anakku, wanita menjijikkan! Jangan menganggap kalau dia adalah anakmu! Kau tak boleh memperlakukannya seperti itu! Sungguh keterlaluan! Kau tak pantas ada disini! Akan kulaporkan sikap kurang ajarmu ini pada semua orang agar kau tak lagi diperkerjakan, OLEH SIAPAPUN!!! Pergi kau dari sini, pergi sekarang juga!” (A.IV.038.8) (Saraswati, 2017:38).

Kutipan di atas menunjukkan adanya hegemoni perbedaan ras dan kelas sosial. Hal tersebut ditunjukkan ketika wanita yang memaki bedinde tersebut ialah Tokoh Maria sebagai keturunan Belanda merasa harga dirinya terinjak karena ia mengetahui bahwa anak semata wayangnya berkomunikasi dengan bedinde yang dianggap tidak setara dengan derajat keturunan Belanda. Tidak peduli sebaik-baiknya bedinde tersebut, Maria akan terus memandang ras keturunan pribumi sebagai kelompok masyarakat yang rendah. Perhatikan kutipan berikut ini:

Copyright: @author (s)



“William, apa kabar? Ke mana saja kau, Sobat?” Melihat seorang anak pribumi lusuh berkepala botak memanggil nama anaknya, sontak membuat Maria terkejut. Apalagi anak itu menyapa William seakan anak itu memang sahabatnya”. (A.V.047.10) (Saraswati, 2017:47).

Kutipan di atas menunjukkan adanya hegemoni perbedaan ras dan kelas sosial. Hal itu terbukti ketika Tokoh Toto sebagai anak pribumi menyapa ramah William yang berdarah Belanda. Hal itu membuat Maria terkejut karena baginya bangsa barat lebih tinggi dan bangsa pribumi dianggap rendah. Hal tersebut diakibatkan karena pengaruh dominasi bangsa penjajah yaitu bangsa barat. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Sebelumnya, dia tak pernah tahu kalau hanya beberapa ratus meter di belakang rumah-rumah menjulang megah, terdapat banyak gubuk perkampungan tempat para inlander (sebutan 45 ejekan bagi penduduk asli di Indonesia oleh orang Belanda pada masa penjajahan Belanda).” (A.III.021.4) (Saraswati, 2017:21).

Hegemoni kekuasaan berupa perbedaan kelas sosial terlihat jelas pada kutipan di atas. Dari kutipan di atas, kita dapat tahu perbedaan dan ketidaksetaraan dalam ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat pribumi yang berada di kelas rendah sedangkan masyarakat keturunan Belanda berada di kelas atas. Kesenjangan sosial tersebut terjadi karena adanya pengaruh dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh bangsa penjajah yaitu Belanda sehingga masyarakat pribumi menjadi kelompok lemah yang tertindas di tanahnya sendiri. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Jika Tuan Muda William sekarang bisa hidup dengan nyaman, dengan makanan yang selalu tersaji di atas meja makan. Syukurilah. Karena di belakang sana, di gubuk kami, yang berjalan 6 nyawa, ada perut-perut yang sering kali tak terisi seharian. Anak saya sering sekali menangis, berharap ibunya datang membawa makanan atau apa pun pengganjal perut. Tapi saya kadang tak bawa apapun, hingga terpaksa mereka harus berpuasa hingga keesokan harinya.” (A.XVIII.167.13) (Saraswati, 2017:167).

Kutipan di atas menunjukkan adanya hegemoni kekuasaan berupa perbedaan kelas sosial. Masyarakat pribumi mengalami kemiskinan, kelaparan, dan kekurangan lahan tempat tinggal sedangkan keluarga keturunan Belanda mendapat tempat tinggal layak dan hidup serba kemewahan. Dominasi kekuasaan tersebut akan menguntungkan kaum penjajah sebab kelompok kelas atas akan semakin berkuasa sedangkan 46 kelompok kelas rendah akan semakin tertindas karena kesenjangan sosial yang terjadi. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Tiba-tiba dirinya menjadi sangat muak terhadap sikap orang-orang Belanda yang sangat arogan, seperti Mamanya. Mereka hidup mewah, bergelimang harta, sementara di belakang mereka ada pemilik harta yang ditindas, diperas keringat, dan dibuat menderita.” (A.XVIII.168.14) (Saraswati, 2017:168).

Kutipan di atas menunjukkan adanya hegemoni berupa perbedaan kelas sosial. Tokoh “mamanya” yang dimaksud adalah orangtua William yang merupakan keturunan Belanda. Masyarakat keturunan Belanda memiliki ekonomi kelas atas jauh dibanding masyarakat pribumi yang terjajah. Perbedaan ekonomi yang signifikan seperti kutipan di atas menjadikan bangsa penjajah mempunyai kekuatan lebih besar dan arogan untuk menguasai daerah yang dijajah yaitu Hindia Belanda pada masa kolonial tersebut. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Nona Dietje, aku sedih memikirkan nasib para inlander. Ternyata keadaannya cukup buruk, ya? Mereka tertindas oleh bangsa kita. Kupikir mereka bahagia karena bangsa kita

Copyright: @author (s)



membantu kehidupan mereka, membangun Hindia Belanda hingga terlihat hebat di mata dunia. Aku pikir, tak ada yang kelaparan, tak ada air mata, tak ada yang benar-benar menderita. Pembantu di rumah ini pun ternyata merasakan kepedihan yang sama, anak-anak mereka terkadang tidak bisa makan dengan layak. Padahal di rumah ini, semua yang ingin kita makan ada. Semua tersedia dengan mudahnya." William menundukkan kepalanya sambil berbicara dengan nada miris. (A.XVIII.170.15) (Saraswati, 2017: 170).

Kutipan di atas menunjukkan adanya dominasi bangsa barat karena pengaruh perbedaan ras dan kelas sosial. Terbukti dengan jelas bahwa bangsa penjajah yaitu Bangsa Belanda menggunakan pengaruh dominasinya untuk membuat bangsa Hindia Belanda berpikir bahwa bangsa penjajah membantunya padahal bangsa penjajah hanya membuat Hindia Belanda menjadi bangsa tertindas di tanah sendiri serta adanya kesenjangan sosial antar keduanya.

Dari analisis di atas dapat diartikan bahwa hegemoni kekuasaan berupa perbedaan ras dan kelas sosial merupakan bentuk dominasi penjajah yang menganggap derajat ras keturunan Belanda lebih tinggi daripada keturunan pribumi serta adanya kelas sosial yang dibagi menjadi kelompok kelas atas dan kelompok kelas rendah yang terlihat dari kesenjangan sosial antar keduanya.

Hegemoni Kekuasaan Kedudukan Tahta

Hegemoni kekuasaan kedudukan tahta ditemukan di tuturan, kalimat dan paragraf dalam Novel *William*. Masing-masing akan dijabarkan melalui kutipan dan uraian di bawah ini. Perhatikan kutipan berikut ini:

"Beberapa jongos pribumi tergopoh-gopoh menghampiri mereka, sembari mengangkat segala bawaan yang dibawa oleh keluarganya dengan kepayahan." (B.I.001.17) (Saraswati, 2017:1).

Kutipan di atas menunjukkan adanya dominasi kedudukan tahta bangsa barat terhadap kaum pribumi. Hal tersebut terbukti karena adanya perbudakan terhadap *jongos* yang bekerja di rumah keluarga keturunan Belanda. *Jongos* sendiri adalah istilah untuk pembantu laki-laki keturunan pribumi yang bekerja dan diupah oleh keluarga keturunan Belanda. Hal itu juga menunjukkan bahwa betapa rendahnya pribumi di hadapan keturunan Belanda serta mereka memiliki kekuasaan di atas kaum terjajah. Perhatikan kutipan berikut ini:

"Bukankah kau sudah berjanji jika tidak akan mengeluh tinggal di Hindia Belanda? Kau lupa, berapa besar kekayaan yang akan kita raup jika pindah ke negeri ini? Sabarlah, lima tahun bukan waktu yang lama" ucap laki-laki itu sambil terus terkekeh melihat ekspresi istrinya. (B.I.002.18) (Saraswati, 2017:2).

Kutipan di atas menunjukkan secara terang-terangan bahwa tokoh laki-laki sebagai keturunan Belanda tersebut berniat menjajah Hindia Belanda untuk menguasai kekayaan serta meraup keuntungan untuk negerinya sendiri. Hegemoni tersebut berupa dominasi bangsa barat karena bangsanya lebih berkuasa dan berkedudukan tahta lebih tinggi daripada bangsa terjajah yaitu Hindia Belanda. Perhatikan kutipan berikut ini:

"Maria Melintasi orang-orang di trotoar jalanan Batavia dengan sangat anggun. Bahkan, mobil mewah keluarga Van Kemmen yang ikut serta dikirim dari Netherland juga berhasil membuat semua orang yang melihatnya berdecak kagum. Maklum, tak banyak

mobil mewah bersliweran di negara jajahan seperti di Hindia Belanda. Banyak mata memandangi Maria dan Johan Van Kemmen, keduanya tampil menonjol dibanding orang-orang Belanda yang ada di Batavia. Sudah pasti, mereka tak akan menyangka kalau laki-laki tampan yang sedang melintas bersama wanita anggun itu merupakan salah satu anggota Tentara Netherland yang bertugas di Hindia Belanda. Johan lebih terlihat seperti pengusaha dibanding seorang tentara." (B.I.006-007.19) (Saraswati, 2017:6-7)

Kekuasaan penjajah terlihat jelas pada kutipan di atas. Terlihat Van Kemmen seperti orang berada dibanding orang-orang di sekitarnya karena Van Kemmen mempunyai kedudukan tahta sebagai tentara atau residen yang termasuk masyarakat kelas atas. Hal tersebut terbukti dalam kutipan tersebut bahwa masih jarang masyarakat yang memiliki mobil mewah di tanah jajahan yaitu Hindia Belanda. Hegemoni tersebut berupa dominasi bangsa barat karena bangsanya lebih berkuasa dan berkedudukan tahta lebih tinggi daripada bangsa terjajah. Perhatikan kutipan berikut ini:

"Sambil memoles wajahnya dengan bedak, Maria menggelengkan kepalanya. "Tidak, kau harus bersekolah bersama anak-anak residen. Kau harus banyak bergaul dengan mereka, agar kau mengerti caranya bersikap seperti anak orang kaya," jawab Maria tanpa sekalipun memperhatikan wajah anaknya yang terlihat kecewa." (B.II.015.20) (Saraswati, 2017:15).

Hegemoni kekuasaan berupa kedudukan tahta tergambar pada kutipan novel di atas. Tokoh Maria sebagai kaum penjajah keturunan Belanda menghendaki anaknya agar bergaul dengan anak-anak residen yang tentunya berada di kelas atas. Kelompok kelas atas dianggap memiliki pengaruh dan kuasa tinggi demi menunjang ekonomi dan popularitas di sesama keluarga keturunan Belanda. Perhatikan kutipan berikut ini:

"Panggil saja William." jawab William sambil terengah kelelahan. Beberapa anak-anak inlander terlihat keheranan melihat seorang anak petinggi bermain ke wilayah mereka. Mereka tahu, Will bukan anak sembarangan. Jelas terlihat dari wajah dan caranya berpakaian. Toto terbatak mendengar William berkata seperti itu. "Tidak, malah seharusnya saya menyebut anda dengan sebutan Tuan. Bisa mati saya jika harus menyebut nama Anda langsung. Siapa saya ini, tidak berhak bersikap seperti itu," jawabnya sambil terus tertawa. (B.III.022.21) (Saraswati, 2017:22).

Kutipan di atas menunjukkan adanya hegemoni kekuasaan berupa kedudukan tahta. Hal tersebut ditunjukkan ketika tokoh Toto sebagai masyarakat pribumi merasa tidak berhak menyebut William sebagai tokoh keturunan Belanda hanya menggunakan nama "William" saja dan tidak menggunakan awalan sapaan "Tuan". Terbukti bahwa pada masa kolonial itu bahwa keluarga keturunan Belanda seperti petinggi sangat dijunjung tinggi dan dihormati layaknya dewa. Keturunan Belanda yang mempunyai tahta tinggi semakin disegani dan ditakuti kaum jajahan yaitu masyarakat pribumi, karena kuasa dan dominasi yang dimiliki bangsa penjajah yaitu Belanda. Perhatikan kutipan berikut ini:

"Pantas saja Maria bersikap sangat tak beradab terhadap para jongsos dan bedinde yang bekerja di rumah mereka. Selama ini, dia pikir hanya ibunya saja yang bersikap buruk terhadap inlander, ternyata semuanya sama saja. Padahal jika dipikir lebih dalam lagi, seharusnya orang-orang bangsanya bersikap baik terhadap mereka. Biar bagaimanapun, selama ini Hindia Belanda telah memberikan napas baru pada Netherland melalui kekayaan alam yang diambil oleh orang-orang Netherland untuk kepentingan bangsanya." (B.III.022.22) (Saraswati, 2017:22).

Copyright: @author (s)



Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa adanya hegemoni kekuasaan berupa kedudukan tahta pada masa kolonial tersebut. Bangsa penjajah adalah kaum yang diuntungkan dan bangsa terjajah adalah kaum yang tertindas. Pengaruh kepemimpinan dan kekuasaan menyebabkan bangsa terjajah yaitu Hindia Belanda mudah ditaklukan baik itu secara sukarela maupun paksaan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Tokoh Maria sebagai keturunan Belanda memperlakukan pekerjanya tidak senonoh, bahkan mereka sebagai bangsa terjajah sudah merelakan tanahnya diraup tetap tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap pandangan kaum keturunan Belanda. Mereka tetap menganggap derajat kaum keturunan Belanda lebih tinggi dibanding keturunan pribumi yaitu Bangsa Hindia Belanda itu sendiri. Perhatikan kutipan berikut ini:

“William pergi ke sekolah ditemani seorang jongos. Selain mengantarnya, jongos itu juga diperintah untuk menunggu anak itu selama belajar di sekolah.” (B.IV.030.23) (Saraswati, 2017:30)

Kutipan di atas menggambarkan jejak kolonial pada masa tersebut. Kelompok kelas atas memperkerjakan dan memperbudak seorang pekerja pribumi yang biasa disebut *jongos*. Keluarga berdarah Belanda yang mempunyai kuasa dan tahta jelas memiliki dominasi terhadap pribumi yang dianggap sebagai kelompok kelas rendah yang bisa diperbudak. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Padahal Toto banyak mengajarkan hal baik kepadaku. Dia membuka kedua mataku, untuk melihat betapa kasihan hidup para inlander di bawah masa penjajahan bangsaku. Yang kaya hanyalah orang-orang bangsaku, dan segelintir kaum pribumi terpilih. Sisanya, hanyalah para inlander yang terpaksa melayani bangsa kami. Jika tak seperti itu, mereka tak bisa makan dengan layak sepertiku.” (B.VI.052.24) (Saraswati, 2017:52).

Hegemoni kekuasaan berupa kedudukan tahta dapat dilihat dari kutipan di atas. Terbukti secara terang-terangan bahwa pada masa kolonial tersebut, hanyalah kelompok kelas atas yang mempunyai tahta dan kekuasaan sehingga mempunyai pengaruh dominasi yang tinggi terhadap pribumi atau inlander. Kaum pribumi tertindas di tanah kelahiran mereka sendiri, sedangkan penjajah semakin berkuasa dan menindas masyarakat kecil. Dari kutipan tersebut juga terlihat bahwa bentuk dominasi penguasa mengakibatkan kaum pribumi yang kecil dan miskin secara terpaksa menjadi pekerja kelas bawah demi melanjutkan hidup mereka. Perhatikan kutipan berikut ini:

“William, aku benci kolonialisme. Aku benci melihat bangsa ini diinjak hanya untuk diperas tenaganya. Tak ada yang salah dari diri mereka, hingga mereka pantas mendapat perlakuan seperti itu. Beruntung ada orang-orang seperti Tuan Bosscha,” katanya lagi. (B.IX.080.26) (Saraswati, 2017:80).

Kutipan di atas menunjukkan adanya hegemoni kekuasaan kedudukan tahta. Hal tersebut terlihat ketika bangsa terjajah hanya dimanfaatkan dan diperdaya oleh Bangsa Belanda untuk memperkaya serta menguntungkan bangsa terjajah yaitu Bangsa Belanda. Mereka mau tidak mau melayani bangsa penjajah karena hanya demi melanjutkan hidup mereka. Perhatikan kutipan berikut ini:

Maria Van Kemmen tidak bisa mengubah pandangannya terhadap inlander, dia tetap pada pendiriannya. Menyatakan bahwa bangsanya jauh lebih unggul daripada penduduk asli Hindia Belanda. (B.XIV.134.28) (Saraswati, 2017:134).

Kutipan di atas terbukti sangat jelas bahwa Tokoh Maria Van Kemmen sebagai masyarakat penjajah menganggap bahwa derajat bangsanya lebih unggul karena dominasi kekuasaan bangsa penjajah karena memiliki tahta di atas bangsa terjajah. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Bagaimana bisa dia selalu mengeluh di dalam hati, terkadang sampai harus menghujat Tuhan atas ketidakadilan yang dia rasakan? Sementara dia dikelilingi oleh orang-orang tertindas, tertindas di negeri mereka sendiri. Tak terhitung berapa banyak harta di tanah hijau ini yang dikeruk oleh bangsanya hanya untuk sekedar memperkaya diri. Sementara banyak warga pribumi yang tersiksa, bahkan kelaparan karenanya.” (B.XVIII.168.29) (Saraswati, 2017:168).

Kutipan di atas terlihat adanya dominasi bangsa penjajah karena adanya kekuasaan tahta pada masa kolonial tersebut. Keironisan terjadi karena kekuatan pengaruh kekuasaan yang dimiliki bangsa penjajah agar bisa terus-menerus memperbudak kaum pribumi untuk menguntungkan bangsanya sendiri.

Dari analisis di atas dapat diartikan bahwa hegemoni kekuasaan kedudukan tahta merupakan dominasi bangsa barat bahwa kelompok masyarakat bertahta itulah yang diuntungkan karena lebih berkuasa dan terhormat dibanding bangsa jajahan yang dianggap kelompok bawah yaitu kaum pribumi.

Hegemoni Kekuasaan Ekonomi

Hegemoni kekuasaan ekonomi ditemukan di tuturan, kalimat dan paragraf dalam Novel *William*. Masing-masing akan dijabarkan melalui kutipan dan uraian di bawah ini. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Namun, tetap saja Maria berpikir bahwa mereka baik hanya karena butuh uang. Dan uang adalah nilai tukar yang pantas untuk pekerjaan yang selama ini mereka lakukan di rumahnya. Tak usah mengenal mereka pun, uangnya sudah membuat orang-orang lemah itu tunduk terhadap segala perintah Van Kemmen.” (C.IV.036.33) (Saraswati, 2017:36).

Kutipan di atas menunjukkan adanya hegemoni kekuasaan ekonomi. Tokoh Maria Van Kemmen sebagai keturunan Belanda menganggap harga diri pribumi seperti benda yang bisa dibeli dengan uang. Rasa kemanusiaan tokoh Maria tidak dapat ditemukan dalam kutipan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu, seseorang yang tidak memiliki harta benda atau kekayaan akan dianggap kelompok kelas rendah yang diperlakukan seandainya oleh bangsa penjajah. Perhatikan kutipan berikut ini:

Dietje Wijnberg merupakan orang Belanda tulen yang sengaja dikirim oleh pemerintah Netherland khusus untuk mengajar anak-anak Belanda kaya yang ada di Hindia Belanda. (C.X.093.34) (Saraswati, 2017:93).

Kutipan di atas menunjukkan adanya pengaruh kekuasaan bangsa penjajah karena ekonomi. Hal tersebut terbukti bahwa masyarakat yang berhak memperoleh pendidikan layak hanya kelompok masyarakat kelas atas yang memiliki darah keturunan barat. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Jangan pecat saya, Nyonya. Tolong jangan pecat saya...” Wanita tua itu yang terduduk di bawahnya menangis, tangannya mencoba menggapai kaki Maria, menandakan bahwa dia sungguh menyesal dan memohon ampun. “Jangan pegang kakiku! Aku jijik! Kau sungguh

Copyright: @author (s)



menjijikkan! Aku akan memecatmu! Biar kelaparan kau di luar sana! Kau tahu? Harga gaunku ini bahkan tak setimpal dengan harga dirimu!” Maria kembali berteriak.” (C.XIX.180.36) (Saraswati, 2017:180).

Hegemoni kekuasaan ekonomi terlihat pada kutipan di atas. Maria sebagai tokoh keturunan Belanda kelompok kelas atas yang memiliki kekayaan memperlakukan masyarakat kelas bawah dengan seenaknya seperti bukan sesama manusia. Tokoh Maria menganggap wanita tua pribumi tersebut derajatnya lebih rendah dibanding kaum keturunan Belanda sehingga ia tidak memiliki rasa kemanusiaan sedikitpun. Maria merasa memiliki kekuasaan berupa kekayaan atau harta benda sehingga dengan mudah menindas orang yang berada di bawah levelnya, bahkan melihat kaum pribumi dengan sebelah mata serta menilai harga diri mereka tidak layak disandingkan dengan barang-barang mewah milik Maria walaupun wanita tua tersebut sudah memohon ampun sekalipun. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Seorang pembantu coba membantu Maria untuk bangkit dari atas karpet. Alih-alih menerima bantuan itu, Maria malah mendorong wanita tua yang membantunya itu sampai terjatuh. “Apa? Jangan berani-berani menyentuh tanganku, apalagi tubuhku! Aku tahu, kau senang karena aku sekarang sangat terpuruh, kan? Hah! Jangan berpura-pura baik kepadaku. Sampai kapanpun aku masih menganggap dirimu dan kaummu sebagai manusia rendah!” Maria terus berceracau dengan jahat” (C.XXI.193.37) (Saraswati, 2017: 193).

Hegemoni kekuasaan ekonomi terlihat dari kutipan di atas. Terbukti secara jelas ketika tokoh Maria sebagai kaum barat terang-terangan mengatakan bahwa pembantunya sebagai kaum pribumi atau bangsa timur sebagai manusia rendah. Sebaliknya, Maria menganggap bangsanya yaitu bangsa barat sebagai bangsa yang tinggi dan terhormat. Kehinaan yang dilakukan bangsa barat tersebut bisa terjadi karena tokoh Maria memiliki harta benda atau kekayaan yang menjadikannya memiliki *power* atau kekuasaan untuk menindas orang pribumi sebagai kelompok kelas rendah yang bisa dibeli dengan uang.

Analisis di atas dapat diartikan bahwa hegemoni kekuasaan ekonomi merupakan bentuk dominasi bangsa penjajah yang menganggap siapa yang mempunyai uang atau harta benda yang lebih besar itulah yang berkuasa.

Relevansi Analisis Poskolonial Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Melalui Novel *William* karya Risa Saraswati, pemahaman kritis terhadap bentuk kolonial atau penjajahan dahulu yang dilakukan oleh bangsa barat terhadap bangsa kita sendiri (bangsa timur), terhadap nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme, serta pemahaman tentang sejarah dari proses penjajahan dapat dilakukan oleh pembaca novel *William* karya Risa Saraswati. Sejarah Indonesia harus dipahami bersama, terutama oleh pelajar.

Pembelajaran juga tidak akan pernah terlepas dari bahan ajar. Analisis poskolonial dalam novel *William* karya Risa Saraswati memiliki hubungan relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Hasil analisis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk kompetensi dasar menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah di kelas XII SMA. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada K.D 3.4 yaitu menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah di kelas XII SMA dan terdapat dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 3.4.1 -

3.4.2 yaitu menemukan unsur kebahasaan yang ada dalam novel sejarah serta menunjukkan unsur kebahasaan yang sering digunakan dalam novel sejarah.

Berdasarkan hal di atas, penelitian sastra poskolonial yang menganalisis novel *William* karya Risa Saraswati, dapat menggabungkan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Karena penelitian ini membantu siswa memperoleh pemahaman kritis yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, jadi penelitian ini dapat menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu analisis poskolonial dalam novel *William* karya Risa Saraswati bahwa terdapat gambaran kehidupan pada masa kolonial Belanda seperti hegemoni kekuasaan. Terdapat 3 bentuk hegemoni kekuasaan dalam penelitian ini yaitu: hegemoni kekuasaan perbedaan ras dan kelas sosial berupa 12 data, hegemoni kekuasaan kedudukan tahta berupa 11 data, dan hegemoni kekuasaan ekonomi berupa 4 data. Kesimpulan pertama, hegemoni kekuasaan perbedaan ras dan kelas sosial merupakan bentuk dominasi penjajah yang menganggap derajat ras keturunan Belanda lebih tinggi daripada keturunan pribumi serta adanya kelas sosial yang dibagi menjadi kelompok kelas atas dan kelompok kelas rendah yang terlihat dari kesenjangan sosial antar keduanya. Hal tersebut berarti Bangsa Eropa lebih diagung-agungkan dan bangsa pribumi direndahkan.

Kesimpulan kedua, yaitu hegemoni kekuasaan kedudukan tahta merupakan dominasi bangsa barat bertahta itulah yang diuntungkan karena lebih berkuasa dan terhormat dibanding bangsa jajahan yang dianggap kelompok bawah yaitu bangsa pribumi. Kelompok bertahta (bangsa penjajah) dapat mudah menindas bangsa terjajah karena kekuasaannya. Jadi keuntungan berpihak kepada bangsa penjajah, mengakibatkan bangsa pribumi tidak berdaya karena hegemoni kekuasaan kedudukan tahta.

Kesimpulan ketiga, yaitu hegemoni kekuasaan ekonomi merupakan bentuk dominasi bangsa penjajah yang menganggap siapa yang mempunyai uang atau harta benda yang lebih besar itulah yang berkuasa. Bangsa penjajah dapat dengan mudah membeli atau melakukan sesuatu sesuai hati mereka. Hal tersebut membuat penguasa Belanda melakukan penindasan terhadap pribumi.

Hasil penelitian analisis poskolonial terhadap Novel *William* karya Risa Saraswati ini mempunyai relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut disesuaikan dengan materi pada kompetensi dasar 3.4 yaitu menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah di kelas XII SMA dan terdapat dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 3.4.1 - 3.4.2 yaitu menemukan unsur kebahasaan yang ada dalam novel sejarah serta menunjukkan unsur kebahasaan yang sering digunakan dalam novel sejarah. Analisis poskolonial yang ditemukan dalam Novel *William* menjadi relevan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terutama pada kajian novel sehingga siswa memperoleh pemahaman tentang karakter berbangsa dan bernegara.

REFERENSI

Copyright: @author (s)



- [1] Alawiyah, Siti Hardiyanti. (2020). *Analisis Poskolonial Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. Skripsi. Medan. Diss. UMSU.
- [2] Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Frida Nugrahani. (2017). *Pengkajian sastra*.
- [3] Bellanca, James. (2011). *Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa*. Jakarta: Indeks (Penerjemah: Siti Mahyuni).
- [4] Bertens, K. (1987). *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.
- [5] Brouwer, M.A.W. (1984). *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- [6] Duha, Nuzulul. (2015). *Poskolonialisme dalam Novel Jalan Raya Pos, Jalan Daendels Karya Pramoedya Ananta Toer*. Diss. University of Muhammadiyah Malang.
- [7] Fadhilah, Yunita Nur. (2016). *Kajian Poskolonial dalam Novel Njai Kedasih Karya Imperial Jathee*.
- [8] Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*.
- [9] Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008) *Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator: Jurnal Komunikasi 9.1 : 163-180.
- [10] Ihsan, Zulfa. (2022) *Poskolonialisme dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita Siswanto Thayf dan pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Diss. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- [11] Kusmarni, Yani. (2019). *Teori Poskolonial: Suatu Kajian Tentang Teori Poskolonial Edward W. Said*. Departemen Pendidikan Sejarah.
- [12] Nur, Muhammad. (2015). *Kajian Poskolonial Pada Novelet Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer*. Diss. University of Muhammadiyah Malang.
- [13] Risa Saraswati. Diakses 25 Desember 2024 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Risa_Saraswati
- [14] Risa Saraswati. Diakses 25 Desember 2024 dari <https://tirto.id/tokoh/risa-saraswati-bWVD>
- [15] Safitri, Novia, Didi Suhendi, and Izzah. (2019). *Hegemoni Kolonial dan Resistensi Pribumi dalam Novel Kepunahan Karya Benny Arnas: Kajian Poskolonialisme dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Diss. Sriwijaya University.
- [16] Said, E. (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Objek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [17] Sanditama, Edwin, and Dwi Kurniasih. (2021). *Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Layla Karya Candra Malik dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Kajian Poskolonialisme*. Suar Betang 16.1: 65-82.
- [18] Simatupang, Masda Surti. (2013). *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer, Suatu Kajian Poskolonial*. Dialektika (Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya) 2 : 60-85.
- [19] Sipayung, M. E. (2016). *Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra*. *Sintesis*, 10 (1), 22-34.

- [20] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [21] Talanggai, Breyvi Yusuf. (2016). *Unsur Poskolonial Dalam Novel Matahari Terbit Di Utara Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi 3.2.
- [22] Taufiq, Akhmad. (2010). *Kontruksi Politik Tubuh dalam Teks Sastra Poskolonial*. Jurnal Atavisme, Balai Bahasa Jawa Timur.
- [23] Wahyudi, Tri. (2013). *Sosiologi sastra Alan Swingewood sebuah teori*. Jurnal Poetika 1.1.
- [24] Wibowo,A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- [25] Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*.